

DERAI DOSA, DERASNYA AMPUNAN SANG PENGUASA SEMESTA

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Buku: Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah

(Seri Filsafat Teologi Widyasasana Malang)

Halimi Zuhdy

Dosen Bahasa dan Santra Arab, Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang.

Manusia, makhluk luar biasa yang diberikan kecerdasan berpikir dan berdzikir, berpikir tentang dirinya dan di luar dirinya, bahkan juga mampu berfikir sesuatu yang tidak tampak (*ghaib*). Sedangkan kecerdasan berdzikir (mengingat) melampaui batas-batas antara dirinya dan di luar dirinya, ia mampu menembus Tuhan Yang Esa, menjadi ajang bercinta antara makhluk dan Sang Pencipta, dan hanya orang-orang yang beriman kepada Tuhannya yang mampu melakukan keduanya, berpikir dan berdzikir. Kalau berpikir berada dalam ranah otak, sedangkan berdzikir dalam ranah hati dan mulut. Dan keduanya mampu memainkan peranan dalam kehidupan manusia untuk selalu serasi dan seimbang menuju gerbang kemanusiaan dan memanusiakan manusia, tetapi banyak yang melupakan bahwa “perilakulah” yang benar-benar wujud dari fikir dan dzikir itu. Dan perilakulah sebagai ajang berbuat dosa, dari pola pikir dan dzikir yang keliru. Maka, dalam pembahasan ini penulis memberi tema “Derai Dosa, Derasnya Ampunan dalam Islam” untuk melihat bagaimana dosa dan ampunannya dalam Islam, dan apa saja yang termasuk dosa dan bagaimana cara bertaubat, dan bagaimana seharusnya manusia menuju *Rahmatan lil Alamin*.

Makna Dosa dan Ampunan

Dosa dalam Islam memiliki varian nama yang berbeda-beda dengan berbagai makna yang berbeda pula, serta berbagai akibat dari perbuatan yang berbeda. Dosa (dalam arti umum) tidak sesederhana pengertian dosa itu sendiri, ia dianggap dosa (dengan nama-nama tertentu) setelah melakukan suatu perbuatan dengan hukum tertentu yang melekat, demikian juga dengan ampunan dalam dosa tersebut. Maka dalam Islam ada beberapa nama untuk menyebutkan kata dosa, yaitu;

al-Itsm, adz-Dzanb, al-Khathiah, asy-Syar, al-Hints, adz-Dzanb, as-Sayyiah, al-Ma'shiyah, al-Jurm, al-haram, al-Fisq, al-fasad, al-Fujur, al-Munkar, al-Fahisyah, al-Khabt, al-Lamama, al-Wizr wats-tsiqal. Nama-nama tersebut memiliki arti yang berbeda, hukum yang berbeda dan cara pengampunan yang berbeda. Dengan nama-nama yang berbeda, menunjukkan banyaknya perilaku manusia yang bermacam-macam dengan perbuatan yang dilanggarnya.

Makna dosa (*isthm*) menurut bahasa adalah melakukan tindakan yang tidak dihallowkan (Mandzur, 74). Dosa (dengan term yang berbeda); *Dzamb* sesuatu yang mengikuti, segala perbuatan yang menyalahi aturan Allah dan RasulNya akan mendapatkan balasan di dunia dan Akhirat (Mandzur, 244), *Khatiah*, bermakna kesalahan, yaitu sesuatu perbuatan yang menyalahi perintah Allah dan Rasulnya, dan terkadang bermakna dosa besar (Ashah, 47). *Fisq*, artinya keluarnya biji kurma dari kulitnya, orang yang melampaui batas hukum-hukum Allah (Mu'jam Maani), *Ishyan*, keluar dari ketaatan, menyalahi perintahnya (lisan Arab, 47), dan masih banyak penamaan yang berbeda, tetapi dalam bahasa Indonesia diartikan dosa, karena tidak ada padanan maknanya.

Dalam al-Qur'an terma untuk kata dosa juga banyak digunakan seperti *khati'ah, zambun, Ismun, Fisq, Isyan, 'Utwun* dan *fasad* dan Kata-kata ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menyatakan suatu sikap dan perbuatan manusia yang bersifat pelanggaran terhadap moral dan hukum Tuhan. Walaupun al-Qur'an menyebutkan kata-kata itu dengan terma yang berbeda-beda, namun perbedaan yang prinsipil tidak ada, secara umum artinya hampir sama (Yahya, 1998: 30).

Sedangkan secara istilah dalam beberapa kitab, para ulama berada pada satu pemahaman, bahwa dosa adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah dan RasulNya, yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dita'ati, dan pelakunya diberikan sangsi (*uqubat*) baik di dunia dan di akhirat. Atau meninggalkan perbuatan yang sudah ditetapkan hukumnya oleh Allah dan RasulNya.

Dosa dalam berbagai variannya adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, melakukan akan mendapatkan sangsi baik di dunia dan diakhirat, karena ia bentuk dari pembangkangan terhadap perintah Sang Pencipta, yang telah menjadikannya berada di dunia untuk menta'ati perintahNya dan menjahui segala laranganNya. Dalam bentuk apa pun dosa itu, tetap sebuah pelanggaran, baik dosa; kecil, sedang, dan besar, dan setiap pelanggaran ada sangsinya. Sangsinya Allah yang menetapkan, walau pada akhirnya hanya Allah dengan segala rahasianya yang memberikan keputusan terakhir; diampuni atau disiksa. Ada dosa yang diampuni dan ada dosa yang tidak diampuni, ini juga hak Allah, tetapi Allah dalam banyak Ayat al-Qur'an menegaskan; bahwa Allah

maha pengampun, bagi orang yang memohon ampunan padaNya. Apakah Islam tidak tegas dalam pemberian ampunan, ketika semuanya harus dikembalikan kepada Allah?. Di sinilah keindahannya, bahwa yang *ghaib* (transenden) hanya Allah yang tahu, dan hanya keimanan seseorang yang dapat menangkap keghaiban itu, dan ujian keimanan seseorang jika ia percaya akan hal yang *ghaib*.

Sedangkan makna **pengampunan** dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu; *maghfirah*, *afwu*, *shafhu*. Dalam al-Qur'an yang bermakna pengampunan adalah *al-ghufuru*, *ghufuran*, *ghaffar*, *ghafur*, dan *afwu*. Meskipun dari derivasi yang sama –*ghafara*- tetapi memiliki makna yang berbeda, demikian juga dengan *afwu*. Makna *maghfirah* (pengampunan) secara bahasa adalah *assatr* (tertutup), artinya menutup segala dosa yang telah dilakukan hambaNya, atau menutup dosa dan aib hambaNya (Alawi, 23).

“kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (al-Maidah, 34)

“Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Zumar, 53).

Sedangkan kata *Afwu* (pemaafan/pengampunan) adalah keinginan mendapatkan sesuatu, artinya Allah memperhatikan hamba-Nya lalu mengambil dosanya. Dan *Afwu* (pemaafan) ini memiliki makna lebih dari pada *maghfirah* (pengampunan), Karena *maghfirah* adalah pengampunan dosa, tetapi dosa itu masih ada. Dosa tersebut ditutupi oleh Allah di dunia, sementara di akhirat nanti ditutupi dari pandangan makhluk. Sehingga Allah tidak menyiksa seseorang dengan dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada. Sedangkan *afwu* segala dosa yang dilakukan hambaNya sudah tidak berbekas, seperti tidak pernah melakukan kesalahan. (al-Ghazaly, 2007: 140), (Kafwi,1998: 632).

“Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa (an-Nisa', 149).

“Tidak ada satu pu musibah yang menimpa kamu kecuali disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”
(Asy-Syura: 30)

Pengampunan dalam Islam adalah penghapusan dosa seorang hamba yang telah melakukan kesalahan, dan pengampunan dosa hanyalah hak Allah, tidak ada seorang pun yang diberikan kekuasaan untuk mengampuni dosa-dosa dirinya dan orang lain.

Allah telah berfirman : *“Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?”*. (al-Imran, 135).

“Yang mengampuni dosa dan menerima taubat”. (al-Mukmin, 3).

Karena hanya hak Allah dalam memberikan ampunan, maka Nabi Muhammad pun tidaklah mempunyai hak pengampunan ini. Sebagaimana firman Allah yang ditunjukkan kepada beliau :

“Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka”. (at-Taubah, 80).

Di sinilah kekuasaan Allah yang mutlak, berkuasa atas pemberian ampunan, dan tidak diberikan kepada siapapun, membuktikan bahwa Allahlah Maha Berkehendak, Maha Pengampun, dan Maha Pemberi Rahmat. Mengapa Allah tidak memberikan kekuasaan kepada makhluk satu pun untuk memberika pengampunan? Karena seluruh makhluk (manusia) yang berada di dunia tidak lepas dari kesalahan, bagaimana makhluk yang pernah melakukan kesalahan, dapat memberikan ampunan kepada manusia lainnya.

Dosa dan Akibatnya

Setiap melihat bayi selalu ada rasa indah, siapapun orangnya, ada kedamaian, kecintaan, kerinduan, ketenangan dan keasyikan. Wajahnya meronakan orang-orang yang ada di sekitarnya, senyumnya menghantarkan pada ketenangan, tingkahnya selalu dirindukan. Keberadaannya adalah keberkahan, tangisnya ditertawakan, teriaknya dinikmati, marahnya selalu ditunggu.

Kenapa bayi benar-benar indah bagi orang yang ada di sekitarnya, karena hatinya masih seperti bersih, seperti cermin tanpa debu. Setiap orang bisa melihat keindahan dirinya ketika berada di dekatnya, ia juga mampu memancarkan cahaya yang terpendar ke arahnya, semuanya tampak indah. Inilah gambaran bagi orang yang tidak melakukan dosa, hatinya selalu bersih tidak ada; iri, dengki, ujub, sombong, buruk sangka, hasud. Setiap orang yang berada di dekatnya selalu damai, karena tidak ada intrik apapun yang dilakukan, apalagi keinginan buruk yang diinginkan. Ketiadaannya selalu dirindukan, karena ia selalu mendatangkan kedamaian, ketenangan dan keberkahan.

Seseorang yang memiliki hati bersih, kehidupannya akan tenang, segala kesulitannya dipasrahkan kepada Tuhannya, karena dalam keyakinannya, hanya Allahlah yang mampu memberikan jalan keluar. Ia memiliki kelembutan hati, selalu dapat merasakan penderitaan orang lain, berbahagia dengan kebahagiaan orang lain. Ia takut kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun dan siapa pun, sehingga dalam keyakinannya, ia berasal dari Allah (dicipta), untuk Allah (menghamba), dan akan kembali kepada Allah (mati dan bertemu denganNya). Dan ia takut untuk berbuat dosa, karena dosa akan menghalangi dirinya dengan Allah, akan menutup segala ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Dosa yang dilakukan manusia, tidak akan berhenti pada dosa itu sendiri, tetapi akan berdampak negatif kepada dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta hubungan antara dirinya sama Tuhannya. Menurut Abu Abdillah Muhammad (1997) dalam kitab *al-jawab al-kafi liman saala an dawa kafi*, dosa-dosa itu akan mengakibatkan; 1) Tertutupnya seseorang dari mendapatkan ilmu yang benar. 2) Terhalangnya dari beroleh rezeki yang baik. 3) Ketakutan yang luar biasa, keresahan hati, tidak menemukan keindahan hidup. 4) Kesulitan dan kesengsaraan. 5) Hatinya menjadi gelap gulita, karena ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah kegelapan. Bila kegelapan itu bertambah di dalam hati, akan bertambah pula kesesatan si hamba. 6) Maksiat akan melemahkan hati dan tubuh. 7) Menghalangi ketaatan kepada Allah. 8) Satu dosa akan mengundang dosa lainnya, sehingga terasa berat bagi si hamba untuk meninggalkan kemaksiatan. 9). Dosa akan memperpendek umur, dan akan menghilangkan keberkahannya. 10) Maksiat akan melemahkan hati dan secara perlahan akan melemahkan keinginan seorang hamba untuk bertaubat dari maksiat. 11) Orang yang sering berbuat dosa dan maksiat, hatinya tidak lagi peka dalam kebaikan, dan akan terbiasa berbuat dosa. 12). Setiap dosa, adalah warisan dari umat terdahulu yang dihancurkan oleh Allah. 13). Maksiat merupakan sebab dihinakannya seorang

hamba oleh Rabbnya. 14). Bila seorang hamba terus menerus berbuat dosa, pada akhirnya ia akan meremehkan dosa tersebut dan menganggapnya kecil. Ini merupakan tanda kebinasaan seorang hamba. 13). Maksiat akan merusak akal. Karena akal memiliki cahaya, sementara maksiat pasti akan memadamkan cahaya akal. Bila cahayanya telah padam, akal menjadi lemah dan kurang. 14). Perbuatan dosanya akan berakibat pada orang lain, dan sekitarnya. 15) Bila dosa telah menumpuk, hatipun akan tertutup dan mati. 16) Perbuatan dosa akan mewariskan kehinaan. 17) Dosa akan merusak akal, karena akal adalah cahaya, dan dosa akan memadamkan cahaya. 18) Akan menjadi pelupa. 19) Terhalang dari mendapatkan doa nabi dan para malaikat. 20) Hilangnya rasa malu, yang merupakan kebaikan. 21) menghilangkan kenikmatan, dan akan selalu merasakan kesengsaraan (Muhammad, 1997: 124-192).

Dosa dapat dilihat dari berbagai aspek; 1) Kadarnya, dosa terbagi menjadi dua; dosa kecil dan dosa besar. 2) *Jasadiyah* (badan) dan *batiniyah* (hati), seperti; dosa pikiran, dosa mata, dosa telinga, dosa mulut, dosa hidung, dosa tangan, dosa perut, dosa hati, dosa antara pusar dan lutut, dosa kaki. 3) Sifatnya, yaitu; *malikiyah*, *syaitaniyah*, *sabu'iyah*, dan *bahimiyah*. 4) berhubungan dengan Hak; hak Allah dan hak makhluk.

Dosa memiliki tingkatan yang beragam, dan kerusakan akibat dosa itu juga beragam, maka hukumannya di dunia dan di akhirat beragam. Menurut Muhammad (1997: 242) Pangkal dasar dari dosa itu dua, yaitu meninggalkan perintah (*tark ma'mur*) dan mengerjakan larangan (*fi'l mahdhur*).

Dosa dari berbagai aspeknya di atas, akan dijelaskan secara singkat. **Pertama**, menurut kadarnya, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar adalah dosa yang dilakukan dan akan diberikan sangsi di dunia dan di akhirat (neraka). Sedangkan menurut Adh-Dhahak Dosa besar adalah dosa yang telah diperingatkan oleh Allah, berupa hukuman yang pasti di dunia dan siksa di akhirat. Sedangkan menurut Sufyan ats-Tsaury, Dosa besar ialah segala dosa yang di dalamnya terdapat kedhaliman antara dirinya dan orang lain. Sedangkan dosa kecil ialah yang di dalamnya ada kedhaliman antara dirinya dan Allah, sebab Allah Maha Murah hati dan pasti mengampuni. Dosa besar ada yang diampuni dan tidak diampuni, yang tidak diampuni berupa syirik (menyekutukan Allah), sedangkan yang bisa diampuni adalah selainnya. Di antara dosa besar, sebagaimana dalam al-Qur'an dan Hadist adalah:

“Dan, orang-orang yang tidak menyembah sesembahan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina.” (Al-Furqan: 68).

“Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian.” (An-Nisa': 31).

“Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil.” (An-Najm: 32).

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (al-Kahfi; 49)

“Jauhilah oleh kalian tujuh kedurhakaan”. Mereka bertanya, “Apakah itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat pertempuran, menuduh wanita-wanita suci yang lalai dan beriman.” Diriwayatkan oleh (Bukhari dan Muslim)

Dalam Islam yang termasuk dosa besar adalah syirik, berzina, membunuh, berputus asa dari rahmat Allah, mendurhakai orang tua, merasa aman dari ancaman Allah, menuduh orang baik-baik berzina, memakan riba, lari dari medan pertempuran, memakan harta anak yatim, dan lainnya, masih ada beberapa dosa yang dikategorikan sebagai dosa besar oleh al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana riwayat yang menceritakan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, “Ada seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dosa-dosa besar, apakah jumlahnya ada tujuh? Maka Ibnu Abbas menjawab, “Jumlahnya lebih dekat dengan tujuh ratus macam. Hanya saja tidak ada istilah dosa besar selagi disertai istighfar, dan tidak ada istilah dosa kecil selagi dilakukan terus-menerus. Segala sesuatu yang dilakukan untuk mendurhakai Allah, disebut dosa besar. Maka barangsiapa

yang melakukan sebagian dari dosa itu, hendaklah memohon ampunan kepada Allah, karena Allah tidak mengekalkan seseorang dari umat ini di dalam neraka kecuali orang yang keluar dari Islam, atau mengingkari satu kewajiban atau mendustakan takdir.”

Sedangkan dosa kecil adalah pelanggaran atau kedhaliman yang dilakukan seseorang yang dapat diampuni oleh Allah dengan melakukan pertaubatan, tanpa melakukan tebusan. Dosa kecil seperti melihat aurat orang lain, dengki, marah, dan lainnya. Tetapi, menurut kebanyakan ulama tidak ada dosa kecil, karena dosa kecil yang dilakukan terus menerus dan diremehkan akan menjadi dosa besar.

Kedua, yaitu dosa *jasadiyah* (jasad) dan *batiniyah* (batin), dosa jasad adalah dosa yang dilakukan oleh tubuh manusia, seperti; mata, telinga, tangan, kaki, hidung, kemaluan, dan bagian tubuh lainnya. Misalnya dosa mata, ketika seseorang tidak mampu menjaga pandangannya dari kejelekan, mata yang seharusnya melihat penciptaanNya dan segala sesuatu yang dihalalkan, maka dengan melihatnya akan memberikan kekaguman akan ciptaanNya, dan bersyukur akan keberadaanNya. Demikian sebaliknya, jika ia tidak mampu menjaga pandangannya (*lahadzat*), maka akan mendatangkan kemurkaan Allah, seperti; melihat kemaksitan, aurat orang lain, dan sesuatu yang dilarang untuk dilihatnya. Karena melihat di antara sumber bencana yang menimpa manusia. Sebagaimana dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang menjelaskan seorang muslim harus menjaga pandangannya, agar tidak masuk pada perangkap syaitan.

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (An-Nuur: 30)

“Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah Iblis. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari keelokkan wanita yang cantik karena Allah, maka Allah akan mewariskan dalam hatinya manisnya iman sampai hari kiamat”. (Musnad Ahmad)

Sedangkan dosa batin, adalah gerak hati atau rasa yang tidak baik, seperti; hasad, dengki, sombong, kikir, egois dan lainnya. Dan dosa batin, juga harus ditinggalkan seperti dosa jasad sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Dan tinggalkanlah dosa dhahir maupun batin” (Al-An'aam :120).

Dan beberapa ulama berpendapat, bahwa dosa batin lebih berbahaya dari pada dosa dhahir, karena dosa batinlah yang memunculkan hasrat untuk melakukan dosa-dosa besar, seperti; hasad, dengki dan amarah, yang dengannya bisa melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Tetapi sebaliknya, jika ia mampu mengendalikan batinnya dari melakukan perbuatan dosa, maka akan seluruh tubuh akan menjadi baik, sebagai hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“...Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal daging, apabila ia baik, baiklah seluruh jasadnyadan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya.Ketahuilah, segumpal daging tersebuta dalam hati” (HR.Al-Bukharidan Muslim).

Ketiga, Dosa secara umum, yang menurut Muhammad (1997: 242) dosa tersebut terbagi menjadi empat macam: *malikiyah*, *syaiithaniyah*, *sabu'iyah*, dan *bahimiyah*. Keempat macam dosa ini dilihat dari segi sifat-sifat yang dilakukan manusia yang seharusnya sifat tersebut tidak dimiliki dan tidak digunakann oleh manusia yang beriman kepada Allah. 1). Dosa *malikiyah* adalah dosa yang dilakukan oleh seseorang karena mengambil kepemilikan sifat Tuhan yang tidak boleh dimiliki oleh manusia. Atau seseorang yang memperlihatkan perilaku yang tidak pantas baginya karena merupakan sifat Tuhan, seperti; merasa besar (*'udhmah*), sombong (*kibriya'*), angkuh (*jabarut*), memaksa (*qahru*), merasa tinggi derajatnya (*'ulwu*), mempertuhankan diri (*isti'badul khalqi*), dan beberapa sifat lainnya. Termasuk di dalamnya adalah dosa menyekutukan Allah, menyekutukan nama dan sifat-sifanNya dengan menjadikan Tuhan selainNya, dan menyekutukanNya dalam berinteraksi (*muamalah*). Dosa menyekutukan (*syirk*) tidak diampuni oleh Allah, dan masuk katagori dosa besar. 2) Dosa *syaiithaniyah* adalah perbuatan yang menyerupai perilaku syaitan, atau sifat-sifat syaitan ia gunakan sebagai sifatnya. Perilaku setan, seperti; dengki (*hasad*), kelewat batas (*baghyu*), menipu (*ghasyu*), dendam (*ghullu*), merayu (*khada'*), makar (*makr*), memerintahkan maksiat kepada Allah (*bima'shillah*), melarang berbuat taat kepada-Nya dengan segala tipu daya (*nahyu thaath*), serta mengajak berbuat bid'ah dan kesesatan (*bida' wa dhalal*). Kerusakan akibat dosa ini di bawah dosa yang pertama. 3). Dosa *sabu'iyah*, dosa yang dilakukan dengan meniru sifat-sifat binatang buas (*sabuiyah*), seperti; permusuhan (*adwan*), marah (*ghadab*), pertumpahan darah (*samk damak*), memanfaatkan orang-

orang yang lemah (*tashwub dhuafa*). Dosa ini mengakibatkan berbagai macam hal yang menyakiti sesama, tidak segan-segan berbuat aniaya, dan juga permusuhan. 4) Dosa *bahimiyah* adalah perilaku yang menyimpang, dengan meniru sifat-sifat tidak terpuji yang ada pada binatang, yaitu dosa keserakahan dan ketamakan untuk memenuhi isi perut dan menuruti nafsu kemaluan. Akibatnya adalah timbul perbuatan zina, mencuri, memakan harta anak yatim, kikir, pengecut, suka mengeluh, putus asa, dan lain sebagainya.

Keempat, dosa yang berhubungan dengan hak Allah dan hak Manusia. Dosa yang berhubungan dengan Allah adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan manusia langsung kepada Allah, seperti; meninggalkan shalat, tidak puasa, tidak haji, menyekutukan Allah, dan dosa lainnya. Dosa-dosa tersebut kemungkinan diampuni oleh Allah kecuali dosa syirik. Sedangkan dosa yang berhubungan dengan manusia adalah melakukan kedhaliman atau melakukan perbuatan menyimpang kepada manusia lainnya, seperti; mencuri, membunuh, merampok dan dosa lainnya yang terkait langsung dengan manusia. Dosa seperti ini, tidak diampuni, kecuali orang yang terkait belum memaafkan atau menghalalkan dosa yang telah diperbuat orang tersebut kepadanya.

Pengampunan dalam Islam

Manusia hadir di muka bumi sebagai hamba dan diberikan pangkat tertinggi oleh Allah sebagai khalifah. Sebagai hamba, ia harus mematuhi segala apa yang diperintahkan Allah dan menjahui segala apa yang dilarang olehNya. Inilah yang kemudian disebut takwa, dan ketakwaan itu berangkat dari keimanan seseorang, dan orang yang beriman, jika ia telah benar-benar menjadikan Allah sebagai Tuhan, sumber segala sumber, Maha di atas maha (*Allah Akbar*), dan dengan keimanan itulah, kehidupannya akan menjadi bahagia baik di dunia dan di akhirat. Karena orang yang beriman kepada Allah, telah melakukan segala kebaikan yang Allah perintahkan, dan tidak ada kebaikan kecuali kebahagiaan, baik bagi dirinya dan orang lain, serta lingkungan sekitar. Dan sebaliknya, orang yang membangkang perintahnya dan tidak mematuhi larangannya, akan menjadi orang yang sesangsara tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Sebagai khalifah (pemimpin), manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola alam semesta demi kesejahteraan umat manusia, dimulai dari memimpin dirinya, keluarganya, orang sekitar dan manusia. Sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” (Al Baqarah : 30)

Tetapi dalam perjalanan waktu, manusia sebagai “hamba” dan manusia sebagai “khalifah” tidak luput dari kesalahan, kekurangan, kemaksiatan, kejelekan, dan dosa. Walaupun sudah diberikan peta kehidupan oleh Allah melalui nabinya, berupa Al-Qur’an. Tetapi sering kali peta itu tidak digunakan, bahkan ia menyalahi peta itu. Dari kesalahan secara sengaja atau tidak, dan mereka melakukan pertaubatan (permohonan ampun) kepada Allah, maka kemudian Allah memberi ampunan-ampunan (*maghfirah*) kepada mereka, agar manusia dalam menjalani sisa hidupnya dengan tenang, atau ketika ia sudah meninggal, berada dalam keadaan bahagia di alam kubur dan alam akhirat.

Segala dosa-dosa yang dilakukan oleh umat Islam akan mendapatkan pengampunan Allah, karena pengampunan itu adalah milik Allah, dan manusia yang kembali kepada asalnya (membebaskan dirinya dari dosa) maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, dan tidak ada seorang pun yang memohon kepada Allah untuk diampuni segala dosanya, kecuali Allah mengabulkannya, sebagaimana dalam al-Qur’an:

Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (Az Zumar: 53-54).

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An Nisa’: 110).

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan

berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (An Nisa’: 145-146).

Pertaubatan seperti apa yang kemudian dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seorang hamba? Beberapa ulama telah menetapkan, bahwa pertaubatan itu dapat diterima oleh Allah dengan beberapa syarat:

1. *Ikhlas*, yaitu melakukan pertaubatan murni karena Allah, bukan karena dipaksa, bukan karena raja, bukan karena siapa pun.
2. *Istighfar*. Yaitu memohon ampun kepada Allah atas dosa yang dilakukan terhadap hakNya.
3. *Nadam*, benar-benar menyesali dosa yang telah dilakukannya, baik dosa kepada Allah atau dosa kepada manusia, tetapi dosa kepada manusia harus meminta maaf kepada manusia terlebih dahulu, kemudian kepada Allah.
4. *Tark dzunub*, meninggalkan dosa-dosa yang telah dilakukan.
5. *Tark i’adah*, benar-benar bertekad tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.
6. *Qodhul haq*, Memenuhi hak bagi orang-orang yang berhak, atau mereka melepaskan haknya tersebut.

Selagi seseorang memiliki keinginan untuk kembali kepada Allah (*taubat*), maka Allah akan mengampuni dosa-dosa tersebut, walaupun dosa itu seperti buih di lautan, menjulang setinggi langit, menghujam ke dasar bumi, kecuali dosa menyekutukan Allah, Sang Pencipta. Sebagaimana Firman Allah dalam hadis Qudsi:

“

Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosamu dan Aku tidak peduli lagi. Wahai anak Adam, walaupun dosamu sampai setinggi langit, bila engkau mohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, tetapi engkau tiada menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula”. (HR. Tirmidzi, Hadits hasan shahih).

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (an-Nisa': 48 dan 116)

Peta Tuhan, Sebagai Jawaban

Allah menciptakan manusia tidak hanya Adam as, tetapi diciptakan setelahnya ratusan, ribuan, jutaan bahkan bermiliaran manusia. Setiap hari, antara satu dengan lainnya melakukan intraksi, dalam intraksi mereka terkadang ada banyak hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ada yang menginginkan kekuasaan, dan melanggengkan. Ada yang ingin diakui, dan menyombongkan. Ada yang ingin kekayaan, dan menempuh segala cara. Ada banyak keinginan yang muncul di tengah-tengah pergumulan mereka. Tidak hanya persoalan keinginan lagi, tetapi mereka saling membenci, saling mendengki, amarah yang membara, makamuncullah pembunuhan dan peperangan, ada yang mengatas namakan dirinya, kelompoknya, negaranya dan atas nama TuhanNya.

Ketika sudah muncul kebencian dan pembunuhan, siapakah sebenarnya Tuhan dalam kehidupan ini?, siapakah yang berhak untuk menyelesaikan perselisihan?, siapakah yang berhak mendamaikan?, dan siapa pula yang memberi pengampunan dari samudera dosa-dosa? Dan siapakah yang berhak memutuskan kebenaran dan kesalahan itu?.

Maka, seharusnya mereka kembali kepada peta Tuhan, al-Qur'an. Bagaimana harus berbuat di muka bumi, dan menggunakan peta itu sebagai petunjuk. Bagaimana peta itu mengatur kehidupan dirinya, sesamanya, dengan makhluk lainnya, dan juga dengan Tuhannya. Jika, mereka tidak mengindahkannya, di sinilah dosa-dosa itu bersumber; mereka meninggalkan perintah Allah dan mengerjakan laranganNya.

Dosa dan ampunan adalah rangkaian dari bunga-bunga di taman bumi, ia akan selalu ada selagi manusia ada, dan akan ada ampunan, jika manusia memohon kepadaNya. Maka, keberadaan manusia di muka bumi adalah rangkaian dari bunga-bungan itu, agar tanpak indah segala “dosa” yang diperbuat antar manusia, maka ada “ampunan” yang terurai di antara mereka, sebagaimana Tuhan selalu menerima bunga-bunga pertaubatan, pemaafan, dan permohonan ampun.

Manusia tidak seharusnya mempertajam pisau untuk membunuh, tetapi mempertajam hati untuk mencintai. Tidak memperkuat dan memperkokoh benteng untuk saling melindungi, tapi memperkuat ruh untuk saling memahami. Tidak menambah wawasan untuk saling menyerang, tapi menambah wawasan untuk saling sayang. Tuhan, Sang Pencipta selalu mencintai parapelaku dosa, yang kembali padaNya.

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An Nahl:119).

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Al-Jumanatul Ali. J-Art. Bandung
- As-Shihah (1987). *As-Shihah Fi Lughah*. Dun Sanah
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf Abu Zakariya (1996). *Syarh Nawawi Ala Muslim*. Darl khair.
- Abu Hilal Al-Askari, Hasan bin Abdullah (1995) *Al-Furuq Al-Lughawiyah*. Darul Ilmi wa Tsaqofah.
- Alawi bin Abdul Qodir Al-Saggaf (1436 H) *al-Mausuah al-Aqdiyyah, fi Durar al-Saniyah*,
- Al-Ghazaly, Abu Hamid (2007), *al-Maqshad Al-Asna fi syarhi al-asma' al-husna*. Idarul al-Makhtutat wa al-Maktabat al-islamiyah bi wizarah awqaf: Kuwait.
- Ali Abdullah Fattah Thabbarah (1986). *Dosa dalam Pandangan Islam*. RisalahGusti. Bandung
- Al-Kafwi, Abu al-Baq'a' Ayub (1998). *Al-Kulliyat, Mu'jam Mushtalahat wa al-Furuq al-Lugawiyah*. Muassasah al-Risalah. Libanon- Bairut.
- Bukhari al-Ja'fari, Muhammad bin Ismail (1993) *Shahih Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Fadl (1414 H). *Lisan Arab*. Dar Shadir. Bairut
- Muhammad, Abu Abdullah bin Abi Bakr (1997). *Al-Jawab al-Kafi liman saala an al-dawa' al-syafi*. Darul Ma'rifah.
- Yahya Jaya (1989). *Peran Dan Maaaf dalam Kesehatan Mental*. YPI Ruhama. Jakarta